

MODERASI BERAGAMA DALAM TINJAUAN SYARI'AT

Cahyo Eko Waluyo¹, Rijaldi Habli Al-Arief², Sayyid Tazky Aziz Ramadhan³, Abdul Ghofur⁴

cahyo3k0@gmail.com¹, arijaladi25@gmail.com², tazkyazizr@gmail.com³,
alingghofur6@gmail.com⁴

Universitas Islam 45 Bekasi

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konsep moderasi beragama dalam perspektif syariat Islam, dengan tujuan untuk menghadapi tantangan radikalisme dan ekstremisme dalam kehidupan beragama di zaman modern. Menggunakan metode studi kepustakaan, penelitian ini menggali nilai-nilai utama dalam moderasi beragama, seperti wasathiyah (jalan tengah), tawazun (keseimbangan), i'tidal (keadilan), tasamuh (toleransi), musawah (kesetaraan), dan syuro (musyawarah). Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi untuk mencegah konflik agama, tetapi juga sebagai dasar bagi terciptanya harmoni sosial dalam masyarakat yang plural. Penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman ajaran agama secara menyeluruh, baik dari sisi tekstual maupun kontekstual, agar agama tetap relevan sebagai rahmat bagi seluruh alam. Moderasi beragama dipandang sebagai solusi yang efektif untuk membangun harmoni, integritas dalam keberagamaan, dan perdamaian dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Moderasi beragama merupakan pemahaman dan pelaksanaan ibadah yang seimbang, tidak ekstrem, dan berlebihan. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi apakah Al-Quran dan Hadis sebagai kitab suci umat Islam memiliki potensi untuk mengajak umatnya melakukan kekerasan dan teror, terutama terhadap penganut agama lain. Dalam penelitiannya, penulis menggunakan metode tafsir maudhu'i, yang mengangkat satu topik dan memilih beberapa ayat serta Hadis yang berkaitan dengan moderasi beragama, kemudian menghubungkannya dengan konteks-konteks yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Quran dan Hadis tidak mengajak umat Islam untuk melakukan kekerasan, ekstremisme, atau berlebihan dalam beragama. Sebaliknya, keduanya mengajarkan bahwa pemahaman dan pengamalan agama harus dilakukan melalui jalur keseimbangan dan jalan tengah, sehingga agama tampak ramah, lembut, dan penuh kasih sayang. Keseimbangan ini bahkan menjadi suatu keniscayaan, termasuk dalam hukum alam, sebagai dasar keharmonisan kehidupan. Tanpa keseimbangan tersebut, dunia ini akan hancur dan binasa.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Syariat Islam, Radikalisme, Ekstremisme, Harmoni Sosial, Wasathiyah, Toleransi, Pluralisme.

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan bersifat dinamis, berkembang melalui teori, metodologi, dan substansinya. Islam, sebagai salah satu peradaban besar, telah bertransformasi menjadi sistem budaya, politik, ekonomi, dan bagian penting dalam perkembangan dunia. Studi Islam tidak lagi cukup dilakukan dengan pendekatan tradisional yang doktrinal semata, melainkan membutuhkan metode yang relevan dengan perkembangan modern. Dalam menghadapi kompleksitas zaman, pendekatan monodisiplin semakin ditinggalkan karena dinilai tidak mampu menjawab tantangan yang ada. Sebagai alternatif, pendekatan interdisipliner dan multidisipliner menjadi solusi untuk memahami Islam dan ilmu pengetahuan secara lebih komprehensif.

Meski demikian, pendekatan ini memunculkan perbedaan pandangan. Beberapa pihak menganggap pendekatan interdisipliner dapat mendegradasi substansi ilmu agama, sementara yang lain meyakini bahwa pendekatan ini justru memperkaya pemahaman Islam dalam konteks kekinian. Hubungan antara ilmu pengetahuan dan masyarakat juga penting untuk diperhatikan, karena keduanya saling memengaruhi. Ilmu harus mampu membaca

realitas sosial dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Jika hubungan ini tidak harmonis, ilmu pengetahuan akan kehilangan relevansi sebagai pedoman hidup.

Dalam era modern, studi Islam telah berkembang menjadi analisis fenomena sosial yang kompleks, tidak lagi terbatas pada aspek historis dan doktrinal. Basis integrasi dan interkoneksi antar keilmuan diperlukan untuk menjawab berbagai persoalan yang dihadapi umat manusia. Islam tidak hanya dipahami sebagai serangkaian petunjuk formal, tetapi juga sebagai respons terhadap dinamika sosial yang terus berkembang. Hal ini menjadikan Islam tetap relevan dan menarik perhatian para cendekiawan untuk terus menggali berbagai dimensinya.

Berbagai problematika yang berkaitan dengan agama sering muncul karena ekspresi keagamaan para pemeluknya cenderung dilakukan secara radikal. Agama kerap dipahami secara literal dan tekstual tanpa mempertimbangkan penafsiran yang mendalam dan holistik. Akibatnya, cara beragama hanya didasarkan pada teks suci tanpa upaya interpretasi yang lebih luas. Pemahaman yang mengabaikan nilai-nilai inklusif, demokratis, dan egaliter dalam ruang publik maupun politik menjadi salah satu wujud ekstremisme beragama. Hal ini sering kali memicu konflik antara berbagai aliran, kepercayaan, atau kepentingan, yang akhirnya merusak harmoni dan mengancam perdamaian.

Padahal, agama, khususnya Islam, bertujuan untuk membawa rahmat bagi seluruh alam. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi suatu keharusan. Pemahaman terhadap teks suci tidak cukup hanya dilakukan secara harfiah, melainkan memerlukan interpretasi holistik untuk memahami konteks pembicaraan dalam setiap teks. Pendekatan ini penting untuk memastikan agama tetap relevan dan menjadi solusi bagi kehidupan umat manusia.

Moderasi beragama menjadi salah satu sudut perhatian dalam perkembangan sikap keberagamaan, baik di dunia maupun di Indonesia. Moderasi beragama dikaitkan dengan makna pada lawan kata ekstrim. Terlebih, fenomena radikalisme dalam konteks sikap ekstrim keagamaan telah banyak mengemuka. Konteks ini, meneguhkan pentingnya sikap moderat dalam kehidupan keagamaan.

Moderasi memiliki konsekuensi luas dalam semua hal yang menjadi perhatian dunia Islam. Moderasi merupakan kebajikan moral dari relevansi yang tidak hanya dengan perilaku pribadi individu, tetapi juga dengan integritas dan citra diri komunitas dan bangsa. Moderasi adalah aspek dalam proyeksi Al-Qur'an, tentang identitas diri dan pandangan dunia Muslim, dan juga menonjol di hampir semua jurusan agama dan peradaban dunia.

Menurut Murat Somer (2012) dalam jurnal „Moderation theories always treat moderation as some kind of an adaptation, willingness to cooperate or compromise, and focus on discovering which interests or ideological attributes make it happen”. Pernyataan Murat Somer ini meneguhkan sebuah pemahaman bahwa moderasi mengarah pada kebaikan, adaptasi, kesediaan kerjasama, juga fokus pada atribut ideologis (keagamaan) yang “tengah-tengah”. Murat seolah menekankan bahwa moderasi beragama menjadi atribut penting dalam keagamaan, yang didorong oleh kemampuan adaptasi, keterbukaan dalam kerjasama, dan bersikap “tengah-tengah” (Tajul Islam, 2015:69-78). Pernyataan ini saling menguatkan dengan pernyataan dalam konteks agama (Islam).

Moderasi adalah kebajikan yang membantu mengembangkan harmoni dan keseimbangan sosial dalam urusan pribadi, dalam keluarga dan masyarakat yang lebih luas dari hubungan manusia. Terlepas dari kelebihan konsep tersebut, moderasi sering diabaikan. Namun, tidak hanya dalam perilaku pribadi individu tetapi juga dalam hubungan sosial, perlakuan terhadap lingkungan alam, dan praktik keagamaan. Moderasi itu sendiri memberikan makna yang pasti. Hal ini mungkin terlihat dari pendekatan tulisan

ini diambil dalam berbagai aplikasi konsep ini. Sebuah upaya demikian telah dibuat untuk memastikan apa arti moderasi dalam sebuah keterkaitan, misalnya, untuk penegakan hukuman dan sehubungan dengan religiusitas, konsumerisme, ucapan, gaya hidup, dan sebagainya. Moderasi sebagai atribut komunitas Muslim dan suatu kebajikan telah direnungkan untuk sebagian besar situasi dan kondisi normal di mana menyeimbangkan peluang dalam terang kebijaksanaan dan penilaian yang baik memberikan peluang dan prospek yang layak. Moderasi dalam situasi yang benar-benar terdistorsi atau lebih mungkin untuk dipinggirkan bahkan diabaikan sama sekali.

Moderasi beragama bukan hanya menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi dinamika keberagamaan, tetapi juga merupakan jalan tengah yang mampu menjawab tantangan zaman. Dengan mengedepankan nilai-nilai inklusif, adaptif, dan berimbang, moderasi beragama diharapkan dapat menciptakan harmoni sosial, menjaga integritas keberagamaan, dan mewujudkan tujuan Islam sebagai rahmat bagi semesta alam. Penelitian ini akan mengupas lebih jauh bagaimana konsep moderasi beragama dapat diterapkan secara relevan dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research atau studi kepustakaan. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen-dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep moderasi beragama dalam tinjauan syariat dengan menggunakan pendekatan teoretis dan analisis kritis terhadap berbagai sumber kepustakaan yang kredibel. Melalui metode ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai moderasi beragama sebagai solusi untuk menghadapi dinamika keberagamaan di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Moderasi

Moderasi, yang berasal dari kata Latin moderatio, bermakna "ke-sedang-an" atau sikap yang tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Secara harfiah, istilah ini mencerminkan penguasaan diri dari sikap ekstrem baik kelebihan maupun kekurangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi diartikan sebagai pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Sedangkan kata moderat mengacu pada sikap yang menghindari perilaku ekstrem, cenderung mengambil posisi tengah, dan menjunjung keseimbangan. Menurut Lukman Hakim Saifuddin, orang yang moderat adalah mereka yang bersikap wajar, sederhana, tidak ekstrem, dan cenderung pada solusi tengah. Dalam bahasa Inggris, moderation juga merujuk pada makna seperti average (rata-rata), core (inti), standard (baku), atau non-aligned (tidak berpihak).

Moderasi, dalam pengertian lebih luas, tidak hanya sekadar penghindaran dari ekstremitas, tetapi juga menjadi prinsip penting dalam menjaga keseimbangan dalam keyakinan, moral, dan perilaku. Dalam konteks agama, moderasi kerap dipahami sebagai pendekatan yang adil dan seimbang dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama. Dalam bahasa Arab, moderasi diterjemahkan sebagai wasathiyah, yang bermakna "jalan tengah" atau pilihan terbaik yang menghindari dua kutub ekstrem. Prinsip ini menekankan pada sikap adil, toleran, dan seimbang, baik dalam interaksi dengan individu maupun dalam menghadapi tantangan sosial dan politik.

Lebih jauh, moderasi memiliki peran penting dalam menciptakan harmoni di tengah masyarakat yang plural. Sebagai sikap yang menolak kekerasan dan keterbelahan,

moderasi mempromosikan perdamaian, toleransi, dan kerja sama antarindividu maupun kelompok. Hal ini relevan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, di mana keberagaman menjadi keniscayaan. Moderasi tidak hanya menjadi penangkal bagi radikalisme dan ekstremisme, tetapi juga sebuah cara pandang yang mengedepankan keberimbangan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam menyikapi perubahan dan kemajuan zaman.

Dengan menjunjung nilai-nilai moderasi, seseorang mampu berpikir kritis, bertindak bijaksana, dan menjaga harmoni dalam interaksi sosial. Moderasi menjadi landasan penting dalam menciptakan dunia yang damai, adil, dan inklusif. Oleh karena itu, penerapan moderasi bukan hanya sekadar pilihan, tetapi juga kebutuhan yang esensial dalam kehidupan modern yang penuh tantangan.

Definisi Beragama

Beragama adalah tindakan seseorang dalam menganut, memahami, dan mengamalkan ajaran agama sebagai pedoman hidup. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), beragama memiliki beberapa makna, di antaranya adalah memeluk atau menganut agama, melaksanakan ajaran agama dengan taat, serta menjalani hidup sesuai nilai-nilai agama. Selain itu, secara konotatif, beragama juga dapat berarti memuja-muja sesuatu secara berlebihan. Namun, dalam makna yang lebih dalam, beragama bukan hanya sekadar identitas formal, tetapi juga melibatkan keyakinan, ibadah, moralitas, dan pengembangan kepribadian. Agama hadir di tengah manusia untuk memberikan panduan hidup yang damai, adil, dan penuh kasih sayang.

Beragama berfungsi untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan. Melalui ajarannya, agama memberikan nilai-nilai yang mampu mengangkat harkat dan derajat manusia, menjaga harmoni dengan sesama, dan mempererat hubungan dengan Tuhan. Dalam pelaksanaannya, beragama berarti tidak hanya menunaikan kewajiban ibadah semata, tetapi juga menanamkan nilai kasih sayang, toleransi, dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Beragama juga mengajarkan keseimbangan dalam berpikir dan bertindak, sehingga seseorang tidak terjebak pada sikap ekstrem baik dalam pola pikir maupun tindakan.

Dalam konteks masyarakat majemuk seperti di Indonesia, beragama menjadi kunci untuk menciptakan harmoni di tengah keberagaman agama, budaya, dan suku bangsa. Negara yang mengakui berbagai agama ini mengharapkan warganya dapat menjalankan keyakinannya masing-masing dengan tetap menjunjung tinggi nilai toleransi. Dengan sikap yang moderat dan tidak ekstrem, beragama menjadi sarana untuk menciptakan perdamaian, mengatasi perbedaan, serta menyatukan keberagaman.

Lebih dari itu, beragama berarti menebar cinta kasih kapan pun, di mana pun, dan kepada siapa pun. Esensi agama adalah menjaga nilai-nilai kemanusiaan agar tetap terjamin dan terlindungi. Beragama bukanlah alat untuk menyeragamkan perbedaan, melainkan untuk menyikapi keberagaman dengan kebijaksanaan. Dengan pemahaman yang benar, agama menjadi pilar yang mempererat hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta, sehingga tercipta kehidupan yang damai, harmonis, dan bermakna.

Prinsip Moderasi Beragama

Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi semesta alam, dan memiliki ciri-ciri moderasi beragama yang harus tertanam dalam jiwa, termasuk:

1. Wasathiyah (jalan tengah),

yaitu pandangan yang memilih jalan tengah tanpa berlebih-lebihan dalam beragama dan tanpa mengurangi ajaran agama. Jalan tengah ini berarti memahami antara teks ajaran agama dan konteks kondisi masyarakat. Oleh karena itu, wasathiyah adalah pandangan atau

perilaku yang selalu berupaya mengambil posisi tengah antara dua perilaku yang berseberangan dan berlebihan, sehingga tidak ada dominasi dari salah satu perilaku dalam pikiran dan tindakan seorang individu. Khaled Abou el Fadl menyatakan bahwa moderasi adalah memahami jalan tengah, yaitu tidak ekstrem kanan atau kiri.

Umat Islam tidak boleh hanya berpegang pada teks semata, mengabaikan konteks, yang bisa membuat pemahaman menjadi ekstrem, radikal, kaku, dan keras (fundamentalis), sehingga bersifat egois menganggap yang lain sebagai keliru jika tidak sejalan dengan pemahamannya. Umat Islam juga tidak boleh hanya mengutamakan konteks saja, mengesampingkan teks ajaran agama sebagai pedoman, sehingga dapat mengarah pada liberalisme yang bebas tanpa arah. Seorang hamba wajib taat kepada Allah SWT dengan menjalankan ibadah seperti sholat, puasa, zakat, haji, serta melaksanakan ibadah sunnah lainnya, namun hendaknya seseorang hamba memahami bahwa tidak dibenarkan bila memutuskan aktivitas duniawi dan menjauhkan dirinya dari masyarakat. Keduanya harus seimbang antara urusan duniawi dan urusan akhirat tanpa mendominasi salah satu.

2. Tawazun (keseimbangan),

yakni pandangan yang menjaga keseimbangan dengan tidak melampaui batas yang telah ditetapkan. Jika ditelusuri, istilah tawazun berasal dari kata mizan yang berarti timbangan. Namun, dalam konteks moderasi, mizan bukan diartikan sebagai alat untuk menimbang, melainkan sebagai keadilan dalam semua aspek kehidupan baik terkait dunia maupun kehidupan kekal kelak di akhirat. Islam adalah agama yang seimbang, menyeimbangkan antara peran wahyu ilahi dengan pemanfaatan akal, serta memberikan bagian tersendiri bagi wahyu dan akal. Dalam menjalani hidup, Islam mengajarkan untuk bersikap seimbang antara ruh dengan akal, akal dan hati, hati nurani dan nafsu, dan sebagainya.

Dari uraian di atas, tawazun dalam konteks moderasi berarti berperilaku adil dan seimbang, tidak berat sebelah dibarengi dengan kejujuran sehingga tidak bergeser dari garis yang telah ditentukan. Karena ketidakadilan merupakan cara merusak keseimbangan dan kesesuaian jalannya alam raya yang telah ditetapkan oleh Allah Maha Kuasa.

3. I'tidal (lurus dan tegas),

pandangan yang menempatkan sesuatu pada tempatnya, membagi sesuai dengan porsinya, melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban. Sebagai seorang Muslim, kita diperintahkan berlaku adil kepada siapa saja dalam segala hal, serta diperintahkan untuk senantiasa berbuat ikhsan dengan siapa saja. Karena keadilan adalah nilai luhur ajaran agama, omong kosong kesejahteraan masyarakat terjadi tanpa adanya keadilan.

4. Tasamuh (toleransi)

dalam bahasa Arab berasal dari kata samhun yang berarti memudahkan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi berarti: bersifat menghargai, membiarkan, membolehkan sesuatu yang berbeda ataupun berlawanan dengan pendirian sendiri. Dalam beragama, tidak dibenarkan toleransi dalam ranah keimanan dan ketuhanan, tata cara ibadah harus sesuai dengan ritual dan tempatnya masing-masing. Moderasi memandang bahwa setiap agama benar menurut kepercayaan bagi para penganutnya, dan tidak dibenarkan menganggap bahwa semua agama itu benar dan sama. Toleransi hanya boleh dilakukan dalam ranah sosial dan kemanusiaan untuk menjaga kerukunan dan persatuan.

5. Musawah (persamaan)

berarti persamaan derajat, Islam tidak pernah membedakan manusia dari segi personalnya, semua manusia memiliki derajat yang sama di antara manusia lainnya tanpa memandang jenis kelamin, ras, suku, tradisi, budaya, atau pangkat karena semuanya telah

ditentukan oleh sang pencipta. Firman Allah SWT dalam Surat Al Hujurat ayat 13 menjelaskan bahwa semua manusia memiliki derajat yang sama di hadapan Tuhan berdasarkan amal dan perbuatan yang dilakukan. Sejarah Nusantara menunjukkan bahwa para wali songgo sebagai penyebar agama Islam juga mengajarkan persamaan derajat, tidak ada yang lebih tinggi derajat seseorang di antara sesama manusia, tidak ada kawula dan gusti yang dirubah menjadi Rakyat yang berasal dari kata Roiyat yang berarti pemimpin yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama berkerjasama saling bahu membahu sehingga disebut masyarakat.

6. Syuro (musyawarah),

berasal dari kata Syawara – Yusawiru yang berarti memberikan penjelasan, menyatakan atau mengambil sesuatu. Bentuk lain dari kata syawara adalah tasyawara yang berarti perundingan, saling berdialog bertukar ide; sedangkan syawir memiliki pengertian mengajukan pendapat atau bertukar pikiran. Musyawarah adalah jalan untuk menyelesaikan setiap masalah dengan duduk bersama berdialog dan berdiskusi satu sama lain untuk mencapai mufakat dengan prinsip kebaikan bersama di atas segalanya . Dalam konteks moderasi, musyawarah merupakan solusi untuk meminimalisir dan menghilangkan prasangka dan perselisihan antar individu dan kelompok, karena musyawarah mampu menjalin komunikasi, keterbukaan, kebebasan berpendapat, serta sebagai media silaturahmi sehingga akan terjalin hubungan persaudaraan dan persatuan yang erat dalam ukhuwah Islamiyah, ukhuwah watoniyah, ukhuwah basariyah, dan ukhuwah insaniyah.

Moderasi dan Beragama dalam Perspektif Islam

Moderasi bukan hanya diajarkan oleh Islam, tetapi juga dianjurkan oleh agama-agama lain. Secara umum, moderasi merupakan nilai kebajikan yang mendukung terciptanya harmoni sosial serta keseimbangan dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, hingga hubungan antarmanusia dalam lingkup yang lebih luas. Tradisi moderasi juga ditemukan dalam agama dan peradaban lainnya . Pada dasarnya setiap agama menjunjung tinggi nilai moderasi, meskipun para penganutnya dituntut untuk memiliki kefanatikan terhadap agamanya sendiri. Namun, kefanatikan ini tidak boleh digunakan untuk memaksakan keyakinan kepada orang lain. Hakikat moderasi beragama tercermin dalam perilaku umat yang proporsional dalam mengamalkan ajaran agama kepada sesama.

Semua agama mengajarkan nilai-nilai luhur seperti kasih sayang, kejujuran, keadilan, dan kesetaraan, serta menentang tindakan zalim, aniaya, dan sikap berlebihan. Tidak ada agama yang membenarkan perbuatan tersebut. Dalam Islam, sikap moderat merupakan bagian dari ajaran akhlak mulia yang perlu mendapatkan perhatian serius. Dasar-dasar moderasi dalam Islam berlandaskan pada dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW.

Salah satu dalil dalam al-Qur'an terdapat pada surat al-Baqarah ayat 143, yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan

Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (QS. Al-Baqarah: 143)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa umat yang disebut moderat diukur dari kemampuan mereka menjaga hubungan baik dengan sesama manusia (hablum minannas). Umat Islam dapat disebut sebagai umat moderat jika mampu hidup berdampingan dengan umat lain secara harmonis. Oleh karena itu, pemahaman kata wasatha dalam konteks agama membawa konsekuensi bagi umat Islam untuk menjadi saksi sekaligus contoh bagi umat lain, sehingga dapat menjadi teladan yang baik.

Tingkat komitmen seseorang terhadap moderasi mencerminkan sejauh mana ia berpegang pada nilai-nilai keadilan. Semakin seseorang mampu bersikap moderat dan seimbang, semakin besar kemungkinannya untuk bertindak adil. Sebaliknya, jika seseorang tidak dapat bersikap moderat dan seimbang, maka besar kemungkinan ia akan bertindak tidak adil.

Terdapat juga dalam surah an nisa ayat 58 :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Ayat ini menunjukkan bahwa amanat tersebut harus diserahkan kepada yang berhak menerimanya atau wakilnya. Oleh karena itu, jika tidak diserahkan kepada yang berhak menerimanya, maka sama saja belum menunaikan amanat.

Baik dalam masalah darah, harta, kehormatan; kecil maupun besar. Demikian juga kepada kerabat maupun bukan, kawan maupun lawan dan orang baik maupun orang jahat. Adapun yang dimaksud adil di sini adalah dengan mengikuti syari'at Allah melalui lisan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam seperti dalam masalah ahkam (hukum) maupun hudud, dan hal ini menghendaki agar kita mengetahui keadilan itu agar dapat memutuskan dengannya.

a. HR. Bukhari

Dari Abû Hurayrah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Amal seseorang tidak akan pernah menyelamatkannya”. Mereka bertanya: “Engkau juga, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab: “Begitu juga aku, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat-Nya. Maka perbaikilah (niatmu), tetapi jangan berlebihan (dalam beramal sehingga menimbulkan bosan), bersegeralah di pagi dan siang hari. Bantulah itu dengan akhir-akhir waktu malam. Berjalanlah pertengahan, berjalanlah pertengahan agar kalian mencapai tujuan.”

b. HR. Ahmad, Baihaqi dan Al-Hakim

Dari Buraydah al-Aslamî berkata: “pada suatu hari, aku keluar untuk suatu keperluan. Tiba-tiba Nabi saw. berjalan di depanku. Kemudian beliau menarikku, dan kami pun berjalan bersama. Ketika itu, kami menemukan seorang lelaki yang sedang shalat, dan ia banyakkannya ruku' dan sujudnya. Nabi bersabda: “Apakah kamu melihatnya sebagai orang yang riya'?” Maka aku katakan: “Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui”. Beliau melepaskan tanganku dari tangannya, kemudian beliau menggenggam tangannya dan meluruskannya serta mengangkat keduanya seraya berkata: “Hendaklah kamu mengikuti petunjuk dengan pertengahan (beliau mengulangnya tiga kali) karena sesungguhnya siapa yang berlebihan dalam agama akan dikalahkannya.”

c. HR. Muslim

Jâbir bin Samurah berkata, “aku telah shalat bersama Nabi saw. berkali-kali, dan (aku dapati) shalatnya dalam pertengahan dan khutbahnya juga pertengahan.

d. HR. Nasai dan Ibnu Majah Ibn 'Abbâs berkata:

Rasulullah saw. bersabda: “Wahai manusia, hindarilah sikap berlebihan (melampaui batas), sebab umat-umat terdahulu binasa karena sikap melampaui batas dalam beragama.”

Berikut adalah penggabungan dari kalimat-kalimat tersebut menjadi paragraf yang

terstruktur:

Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW memberikan dasar yang kuat tentang moderasi beragama (wasathiyah), yang menjadi pedoman umat Islam dalam bersikap dan bertindak. Moderasi beragama mencerminkan keseimbangan, keadilan, dan keberimbangan dalam menjalankan ajaran agama, baik dalam hubungan dengan Allah (hablum minallah) maupun dengan sesama manusia (hablum minannas). Sebagai sumber dan rujukan utama umat Muslim, Al-Qur'an dan hadis menjadi pedoman dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, termasuk tantangan global yang muncul dari perkembangan teknologi canggih di negara-negara sekuler.

Perkembangan ini, meskipun tidak dapat dibendung, tidak perlu ditakuti karena merupakan keniscayaan. Dunia Islam kalah bersaing karena terlalu asyik bernostalgia dengan kejayaan masa lalu, sehingga kini mudah terombang-ambing akibat dominasi negara lain dalam ekonomi, industri, teknologi, dan media massa. Era globalisasi dengan kemajuan teknologi informasi telah menjadikan dunia semakin kecil, di mana berbagai etnis, bahasa, budaya, dan agama seolah berkumpul dalam satu wadah. Sayangnya, umat Islam terpecah dalam berbagai sekte, paham, dan aliran yang saling bertentangan, sebagaimana terlihat dalam konflik berkepanjangan di Timur Tengah. Kondisi ini dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang ingin melemahkan Islam, sehingga umat Muslim sering kali diberi label negatif seperti Islam radikal, teroris, atau fundamentalis.

KESIMPULAN

Moderasi beragama telah menjadi isu yang semakin penting dan banyak diperbincangkan dalam dekade terakhir. Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin, sangat bersemangat dalam menangani masalah ini karena dengan konsep moderasi beragama, berbagai kekacauan dalam masyarakat, khususnya konflik antarumat beragama dan persoalan internal umat itu sendiri, dapat diatasi. Hal ini penting karena radikalisme, kekerasan beragama, dan terorisme seringkali dikaitkan dengan kelompok Islam, yang meskipun demikian, memang sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

Al-Quran sebagai kitab suci dan Hadis sebagai petunjuk Nabi Muhammad, keduanya menjadi pedoman hidup dan acuan bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Moderasi beragama, yang dimaknai sebagai cara beragama yang seimbang, tidak ekstrem, dan tidak berlebihan, telah diajarkan oleh Al-Quran dan Hadis sejak berabad-abad lalu. Bahkan, moderasi ini tidak hanya relevan dalam menghadapi masyarakat yang plural, tetapi juga menyentuh berbagai masalah universal, seperti fenomena alam, moralitas, dan cara mengelola dunia serta kehidupan, termasuk seni. Semua hal ini harus dijalani dengan keseimbangan, karena tanpa pemahaman dan penerapan keseimbangan tersebut, dunia dan kehidupan manusia akan menjadi kacau dan terpecah.

Moderasi merupakan pemahaman tentang sikap terpuji yang didasarkan pada jalan yang benar, yaitu memiliki keseimbangan dalam berpikir, bertindak, dan berperilaku tanpa terjerumus pada ekstremisme. Beberapa nilai yang terkandung dalam moderasi antara lain: Toleransi (Tasamuh), Keadilan (I'tidal), Kerjasama (Tawazun), Keseimbangan (Wasatiyyah), Pendidikan (Tarbiyah), Musyawarah (Syura), Mendamaikan (Islah), Prioritas (Al-alawiyah), dan Pembaharuan serta Inovasi (Tathawur Wa Ibtikar).

Pemahaman dan penerapan moderasi dalam Islam menjadi sangat penting untuk dipelajari, dipahami, dan diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, budaya, dan keagamaan. Dalam konteks sosial, moderasi Islam mencakup sikap toleransi, kesopanan, dan perilaku yang santun. Di bidang budaya, moderasi Islam tercermin dalam penghargaan terhadap budaya lain dan upaya untuk menjaga kelestariannya. Sedangkan

dalam aspek keagamaan, moderasi Islam ditunjukkan dengan sikap yang tidak ekstrem (radikal) maupun terlalu bebas (liberal).

Dalam kitab **al-Tahrir wa al-Tanwir**, Ibnu 'Asyur menjelaskan bahwa sifat adil yang dimaksud dalam ayat tersebut bukan hanya untuk ulama, tetapi juga untuk seluruh umat Islam. Ayat ini menunjukkan kekuatan *ijma'* (keepakatan), yang mana keadaan sebagian umat mencerminkan keadaan umat secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrian, Selamat Afrian Selamat, and Theguh Saumantri. "GENERASI Z DALAM KHAZANAH MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA." *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 2, no. 2 (2024): 1–8.
- Agama, D. "Moderasi Islam. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Al-Asfahani, A." R.(2009). Mufrodad al-Fazil AlQur'an. Damaskus: Darul Qalam. Alam, M.(2017). Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme Di Kota Sungai Penuh Jambi, 2012.
- Alfian, Muhammad Fahmi, Nazelia Leyli Syakilla, and Nurul Indah. "Islam Dan Moderasi Beragama: Analisi Tafsir Mudhui." *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 3, no. 4 (2024): 146–57.
- Amar, Abu. "Pendidikan Islam Wasathiyah ke-Indonesia-an." *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 1 (March 16, 2018): 18–37. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v2i1.3330>.
- Amiruddin, M Hasbi. *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman*. UII Press, 2006.
- fi, Muhammad Abu Abdillah al-Ja'. "Al-Bukhâri, al-Jâmi'al-Shahih al-Mukhtashar," 1987.
- Miftahuddin, Muhammad, Fatikhatul Faizah, and Arif Kurniawan. "Moderasi Beragama dalam Situs tafsiralquran.id." *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora* 6, no. 2 (March 10, 2021): 54–78. <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v6i2.106>.
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan*. Penerbit Buku Kompas, 2010.
- Nurdin, Fauziah. "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif* 18, no. 1 (2021): 59–70.
- Setiyadi, Alif Cahya. "Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi." *At-Ta'dib* 7, no. 2 (2012).
- Suryadi, Rudi Ahmad. "IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 1 (March 1, 2022): 1–12. <https://doi.org/10.17509/tk.v20i1.43544>.
- Syam, Nur. "Islam Nusantara Berkemajuan; Tantangan Dan Upaya Moderasi Agama." Semarang: Fatawa Publishing, 2018.
- Taher, Tarmizi. *Berislam Secara Moderat*. Grafindo Khazanah Ilmu, 2007.
- Wahyudi, Dedi, and Novita Kurniasih. "STUDI ISLAM INTERDISIPLINER DALAM PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA." *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 2, no. 1 (June 29, 2022): 22–36. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v2i1.4380>.
- Zikra, Siti Ulva Lisatin. "Moderasi Beragama Pada Organisasi Mahasiswa Islam Extra Kampus Di UIN Ar-Raniry Banda Aceh," 2023.